



## Religiusitas Pementasan Tari Baris Kupu-kupu pada Upacara *Pujawali* di Pura Dalem Dasar *Banjar Sema Desa Pakraman* Bungkulan Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng

Dewa Ketut Wisnawa

Fakultas Dharma Duta, IHDN Denpasar

### Abstract

*Bali is an island rich in cultural and religious art. One of the most famous religious artworks in Bali is the Butterfly Row Dance. Butterfly Row Dance is a sacred dance that is only found in Buleleng Bungkulan village. This study aims to find out in detail how the staging structure, means of staging, history, values and tingkan religiosity of society in the village of Bungkulan. Based on the results of the research, it is known that the Butterfly Dance has several religious aspects such as the purification aspect, the aspect of expression of gratitude, the cultural aspect, the aesthetic aspect of the religious, the sociological aspect, the aspect of pleading fertility. In addition, Butterfly Rice Dance contains the implications of high religious values such as Tri Hita Karana Implication, bhakti attitude implications, sociocultural implications, aesthetic implications, sacred implications, leadership implications, tatwa implications, ethical implications, psychological implications, and the implications of religiosity.*

### Keywords

*Tari Baris Kupu-kupu; Hindu Ritual; Religiosity; Tri Hita Karana*

### PENDAHULUAN

Karya seni dan budaya Bali pada awalnya muncul sebagai suatu kewajiban yang patut dilaksanakan oleh kelompok profesi tertentu dalam upaya mempersembahkan bakti yang sempurna kepada Tuhan lewat kegiatan keagamaan (Granoka, 1998:35). Tarian dan *karawitan* diciptakan untuk

mengungkap ekspresi kebahagiaan menyambut turunnya para *Dewata* pada saat pelaksanaan upacara di Pura, seni rupa yang diterjemahkan dalam lukisan dan pahatan selalu tampil dalam berbagai kelengkapan asesoris yang tercermin dalam arsitektur bangunan tempat suci, *sajen* sebagai sarana untuk

menyambung komunikasi spiritual, sedangkan nyanyian *kidung* dikumandangkan untuk mengungkapkan puja dan puji atas kesejahteraan yang dilimpahkan para *Dewata*.

Wujud seni pada setiap upacara atau *yajña* sebagian besar berdasarkan pada tradisi masing-masing daerah. Kebiasaan adat setempat ikut memberikan pengaruh terhadap variasi pelaksanaan ajaran agama. Sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran pokok agama Hindu, tidaklah merupakan hambatan bagi perkembangan agama Hindu itu sendiri. Rasa toleransi serta supelnya agama Hindu terhadap adat kebiasaan setempat telah terpelihara dengan baik, sejak mulai masuknya agama Hindu di Indonesia sampai sekarang. "Agama Hindu dengan ajarannya untuk mendekatkan diri ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, ada empat jalan yang disebut *Catur Marga*, yakni *Karma marga* dengan berbuat tanpa memperhitungkan hasil, *Bhakti marga* dengan jalan menyerahkan diri kepada-Nya, *Jnana marga* dengan mempelajari, mengamalkan ilmu pengetahuan yang benar dan *Raja marga* dengan jalan pemusatan pikiran melalui *tapa, brata*" (Titib, 2001:45).

Penggunaan tari dalam sistem pemujaan sebagaimana dikenal dalam lingkungan umat Hindu di Bali bukan sebagai unsur pemeriah ritual, tetapi lebih dari pada itu tari-tarian digunakan dalam mengiringi ritual berfungsi sebagai simbol metafisik yang mewakili hal yang *transendental*. Tari memiliki fungsi simbolik untuk mengilustrasikan aktivitas Tuhan seperti gambaran atau diilustrasikan dalam lukisan atau patung *Siwa Nataraja*. Dalam berbagai literatur dinyatakan bahwa gendang yang ada di leher tongkat *Trisula* Siwa

melambangkan pertama atau dentuman yang terjadi pada awal penciptaan. Sedangkan api yang ada di tangan kiri merupakan simbol bahwa suatu saat bumi ini dihancurkan atau di *pralina* kembali seperti awal penciptaan.

Pendapat seperti itu memperkuat anggapan bahwa agama dan budaya dalam perjalanan sejarahnya selalu bersinergi. Kesenian tari Baris Kupu-Kupu sebagai produk budaya Bali, selalu dikaitkan dengan agama. Fenomena itu bisa dipahami, karena sebagaimana dikemukakan Titib (2007) di Bali sinergi agama Hindu dengan budaya Bali mampu meningkatkan dan mengembangkan kualitas budaya Bali itu sendiri. Dalam sinergi itu, tampak agama Hindu sebagai titik sentral atau pusat yang menjiwai semua aspek budaya Bali. Agama Hindu bersinergi melalui : (1) Sistem bahasa, yakni bahasa Sanskerta dan Jawa Kuno; (2) Sistem pengetahuan; (3) Sistem sosial seperti desa pakraman dan subak; (4) Sistem peralatan hidup dan teknologi; (5) Sistem mata pencaharian masyarakat; (6) Sistem religi, yaitu agama Hindu menghargai kepercayaan local, dan (7) Sistem kesenian seperti seni *wali* atau sakral, seni *bebali* atau dapat berfungsi sebagai seni sakral, dapat pula untuk kegiatan profan, dan seni *balih-balihan* atau hanya untuk hiburan.

Pementasan Tari Baris Kupu-Kupu dapat dilogikakan secara nyata hingga saat ini dengan masa kekinian atau modern masih tetap dipertahankan sebagai suatu tradisi secara turun temurun, tentu di dalam tradisi tersebut terdapat bentuk dan nilai-nilai yang terkandung. Dengan demikian, tari ini seolah menjadi tradisi yang terkenal dan dipandang oleh kalangan masyarakat setempat. Cara pandang masyarakat

tersebut tentu berbeda-beda, ada yang memandang tradisi tersebut secara utuh baik filosofi, etis, dan estetis. Aspek filosofi memandang tradisi tersebut dari sudut bagaimana terjadinya, pelaksanaan serta sarana, dan prasarana dalam melaksanakan tradisi tersebut. Masyarakat yang memandang dari segi etis dan estetis tentu aspek etika dan keindahan dari tradisi tersebut yang menjadi pusat perhatian.

Tari Baris Kupu-Kupu merupakan tari yang unik dan sakral yang hanya terdapat di Desa Bungkulan sesuai dengan aslinya menggunakan sarana yang tradisional. Sebab, sekarang ini sudah terdapat tarian yang sejenis yaitu tari kreasi kupu-kupu tetapi sudah dimodifikasi sedemikian rupa. Namun, Tari Baris Kupu-Kupu yang ada di Desa Bungkulan masih seperti aslinya yaitu sarananya masih menggunakan pakaian sederhana dan dari daun kelapa yang sudah kering dibentuk menyerupai sayap kupu-kupu. Bentuk tariannya masih didominasi dengan bentuk tarian yang masih kuno dan terkesan gerakannya meniru gerakan kupu-kupu. Tentunya hal ini sangat menarik perhatian pelaku seni dan ilmuwan untuk meneliti dan mengamati lebih dalam, demikian juga dengan penelitian ini akan berusaha mengamati dan meneliti lebih dalam untuk mengungkapkan secara rinci bagaimana struktur pementasan, sarana pementasan, sejarah, nilai-nilai dan tingkan religiusitas masyarakat di Desa Bungkulan.

Sehubungan dengan hal di atas, Desa Bungkulan sebagai lokasi penelitian ini dilakukan yaitu di *Banjar Sema*, dalam pelaksanaan upacara agama selalu mementaskan Tari Baris Kupu-Kupu pada saat upacara *pujawali* akan berlangsung. Sampai sekarang pelaksanaan tari

tersebut tetap menjadi bagian dari kegiatan keagamaan umat Hindu di Bungkulan khususnya di Pura Dalem Dasar, tetapi jika dicermati lebih dalam pelaksanaan Tari Baris Kupu-Kupu di Desa *Pakraman* Bungkulan berbeda dengan daerah lain salah satu yang dapat dicermati dari perbedaan tersebut yakni dalam pementasan tari ini di Pura Dalem Dasar *Banjar Sema* Desa Bungkulan selalu menggunakan pelepah daun kelapa sebagai sarana untuk pelaksanaan tarian, ini bertujuan untuk penggunaan sarana seolah-olah kupu-kupu dalam tarian memiliki alamnya sendiri sehingga berkaitan dengan kehidupan kupu-kupu yang sebenarnya, hal ini yang mencerminkan pementasannya unik.

## **PEMBAHASAN**

### **Pementasan Tari Baris Kupu-Kupu**

Tari Baris Kupu-Kupu merupakan salah satu bentuk seni klasik Bali yang mempunyai bentuk-bentuk gerak yang indah dan abstrak, sehingga mampu mengantarkan imajinasi penonton ke dalam bentuk ekspresi yang digambarkan melalui gerak penarinya. Tarian ini merupakan salah satu kesenian tradisional dengan bentuk tarian sangat berbeda kalau dibandingkan dengan bentuk tari sakral lainnya. Sebelum membahas satu persatu mengenai bentuk pementasan maka akan didefinisikan konsep pementasan. Menurut Aryasa (1996:24) pementasan dalam hubungannya dengan tari adalah suatu pertunjukan tari atau seni gerak tubuh manusia dalam suatu upacara keagamaan. Adapun menurut Tim penyusun (2002:117) menyatakan pengertian pementasan sebagai pertunjukan, sehubungan dengan pementasan tari dinyatakan sebagai pembelajaran kesenian dalam yang

diwujudkan dalam gerak tubuh manusia. Dengan demikian, bentuk pementasan Tari Baris Kupu-Kupu dalam upacara *Pujawali* di Pura Dalem Dasar desa Bungkulan Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng adalah sebagai berikut.

Tari Baris Kupu-kupu merupakan salah satu bentuk tarian yang digunakan untuk mengiringi sajian atau persembahan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, beserta manifestasi beliau yang dalam hal ini adalah *Ida Bhatara-Bhatari* yang melinggih di Pura Dalem Dasar, Desa Bungkulan, disamping itu tarian ini juga dipersembahkan kepada para leluhur yang *ngaturang ayah* di Pura Dalem Dasar ini, keyakinan tentang tarian ini adalah merupakan tradisi yang sudah diwarisi secara turun temurun. Keyakinan masyarakat tentang tarian ini sangat kuat, tarian ini haruslah dipentaskan pada saat adanya *Piodalan* di Pura Dalem Dasar Desa Bungkulan, hal ini pernah terjadi pada suatu saat ketika sedang berlangsung *piodalan* di Pura Dalem Dasar tidak dipentaskan Tari Baris Kupu-kupu akan tetapi diganti dengan tarian yang lain sehingga mengakibatkan adanya suatu wabah yang berkepanjangan, sehingga masyarakat merasa takut, lalu untuk menaggulangnya maka dibuatlah upacara *Guru Pidukha* di Pura Dalem Dasar. Setelah kejadian itu masyarakat tidak berani lagi untuk mengubah tradisi yang sudah mereka warisi secara turun temurun. Pementasan Tari Baris Kupu-kupu hanya diselenggarakan pada saat adanya *piodalan* di Pura Dalem Dasar. Hal ini sudah merupakan keyakinan bahwa setiap upacara tidak satupun selesai tanpa disertakan Tari Baris Kupu-kupu ini. Prosesi pementasan Tari Baris Kupu-kupu dilaksanakan sebanyak dua kali yaitu pada saat selesai *ngaturang*

*banten piodalan* dan pada saat diadakan upacara *pengelebar*. Tarian ini di pentaskan di *Jeroan Pura*, tepatnya di *ajeng linggih Ida Bhatara*.

### **Aspek-Aspek Religius Tari Baris Kupu Kupu**

#### 1) Aspek Penyucian

Proses untuk memperoleh kesucian ini diawali dari kesucian para penarinya, dimana para penari yang dipilih benar benar memiliki aura kesucian secara sekala dan niskala, secara sekala kesucian ini dilihat dari kesucian jasmaninya, artinya dalam proses para penari diberikan upacara penyucian terlebih dahulu, sedangkan secara niskala pemilihan ini dipilih melalui *metunyang* atau atas pilihan *Ida Bhatara-Bhatari* lewat para *pemangku*. Mengingat yang dipuja adalah *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang maha suci, maka hendaknya sarana pemujaan dan para bhakta pun dalam keadaan suci atau bersih. Hendaknya segala sesuatu mesti dibersihkan dengan tujuan meningkatkan atau menjaga nilai kegunaannya. Memerhatikan sloka di atas, maka pementasan Tari Baris Kupu-Kupu untuk menyucikan *Bhuana Alit* dan *Bhuwana Agung* karena tarian ini dipilih dan diproses melalui proses penyucian. Dengan adanya prosesi penyucian ini maka diyakini Tari Baris Kupu-Kupu memiliki nilai-nilai kesucian dan mampu menyucikan alam semesta beserta isinya.

#### 2) Aspek Ungkapan Terima Kasih

Suatu pemahaman yaitu hendaknya manusia selalu memuja dan mendekatkan diri dengan *Ida Sang*

*Hyang Widhi Wasa*, karena itu merupakan ungkapan kasih kepada-Nya. Pementasan Tari Baris Kupu-Kupu di Desa Bungkulan juga sebagai ungkapan terima kasih dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atas segala waranugrah-Nya. Selain bentuk rasa terima kasih kepada Tuhan juga sebagai bentuk syukur kepada leluhur dan raja terdahulu yang sudah memberikan keturunannya dan masyarakatnya keselamatan, daerah dan tempat yang subur, makmur dan perlindungan sejak zaman dahulu sehingga sekarang masyarakat atau keturunannya menikmati. Dengan demikian masyarakat wajib memberikan persembahan kepada Tuhan, para dewa dan leluhur persembahan yang suci agar selalu dalam lindungannya.

### 3) Aspek Budaya

Tari Baris Kupu-Kupu sebagai pelestarian unsur seni dan budaya. Hal ini dikarenakan tari tersebut merupakan produk budaya dari masyarakat di Desa *Pakraman Bungkulan* yang disakralisasikan dalam pementasannya. Selanjutnya juga dinyatakan bahwa kesenian ini merupakan warisan dari leluhur yang memiliki unsur religi dalam pelaksanaan upacara *pujawali*, dimana dalam konsep pelaksanaannya selalu berlandaskan pada konsep *desa dresta* dan *kuna dresta* yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai ajaran agama Hindu.

Mencermati penjelasan di atas bila kita kaitkan dengan sumber susastra yang ada, yaitu menurut Subagiastha (1997:64) menegaskan bahwa segala konsep pelaksanaan agama Hindu di Bali selalu bertalian dengan *dresta*

yang ada, dengan demikian apa pun jenis *dresta* yang dilaksanakan patut dipertahankan demi mempertahankan nilai-nilai budaya yang ada, oleh karena itu maka dapat dicermati bahwa pementasan Tari Baris Kupu-Kupu merupakan suatu wahana dalam pelestarian nilai seni dan budaya yang ada di Bali.

### 4) Aspek Estetis Relegius

Pementasan Tari Baris Kupu-Kupu mengandung unsur keindahan, hal ini dapat diperhatikan dari gerakan para penari yang dibentuk sedemikian rupa sehingga ketika dilakukan pementasan membuat umat yang melihatnya merasa terpesona. Unsur seni lain yang terkandung dapat dilihat dari tata cara penggunaan pakaian dan tata rias penari yang melambangkan nilai-nilai keindahan.

### 5) Aspek Pendidikan

Aspek pendidikan sangatlah jelas dalam pementasan ini yaitu mengajarkan kepada masyarakat bahwa dengan persatuan dapat mengalahkan segala permasalahan, dengan persatuan dapat membangun suatu masyarakat yang kuat dan makmur. Selain itu terdapat aspek mencerdaskan masyarakat dalam menghadapi segala permasalahan harus selalu memohon petunjuk restu atau berkah dari Tuhan, para dewa dan leluhur terlebih dahulu baik pekerjaan apaun yang dilakukan agar selalu dalam keadaan selamat dan sesuai dengan tujuan.

### 6) Aspek Sosiologis

Aspek yang sangat penting dalam pementasan Tari Baris Kupu-Kupu ini adalah membangun jiwa-jiwa

masyarakat tentang kehidupan bersama-sama membangun masyarakat dan keluarga yang rukun, damai dan sejahtera. Tari yang dipentaskan saat upacara suci mengakibatkan masyarakat lebih menyakini dan memahami isi pementasan yaitu mengenai kewajiban mempertahankan kerukunan antara sesama sebagai bentuk *bhakti* kepada leluhur terdahulu yang sudah memberikan tempat, wilayah dan tempat tinggal agar terus dijaga dengan baik. Kehidupan sosial orang bali yang terkenal dengan ramah, baik saling membantu itulah yang tersirat dalam pementasan tari Baris Kupu-kupu ini selain dari aktivitas nyatanya dengan kepengurusan tari Baris Kupu-kupu dan berkaitan dengan kelompok musik, kelompok upacara dan sebagainya sehingga timbul suatu keakraban antara kelompok kesenian sehingga berdampak baik seluruh masyarakat lainnya.

- 7) Aspek Untuk Memohon Kesuburan Melalui ritual yang dilaksanakan dalam pementasan Tari Baris Kupu-kupu adalah merupakan simbolisasi terhadap harapan masyarakat agar tercapainya kesejahteraan dan kesuburan dalam hidup ini, kesejahteraan serta kesuburan adalah sebagai bentuk keyakinan masyarakat. Kesuburan dan kesejahteraan masyarakat akan dengan mudah tercapai apabila masyarakat mampu menjaga keselarasan hubungan dalam konsep *Tri Hita Karana*. Kesuburan dan kesejahteraan dalam kehidupan manusia di dunia akan dapat tercapai apabila diawali dengan menjaga

keharmonisan hubungan manusia dengan tuhan. Jika Manusia mampu menjaga hubungan manusia dengan tuhan yang diwujudkan dengan mengaplikasikan ajaran agama yang dianutnya sehingga manusia memiliki kesadaran mental dan jasmani sehingga manusia mampu menyadari hakikat dirinya adalah sama dimata Tuhan. Setelah kesadaran akan dirinya muncul, maka dia akan mampu menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia lainnya serta mampu menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam sekitarnya. Jadi, kesejahteraan dan kesuburan hidup manusia adalah merupakan wujud nyata dari keharmonisan konsep *Tri Hita Karana*. Tari Baris Kupu-kupu merupakan salah satu simbol kemakmuran, karena di dalam masyarakat yang makmur maka semua makhluk hidup akan dapat hidup secara berdampingan.

### **Implikasi Nilai Religius dalam Pementasan Tari Baris Kupu-Kupu**

- 1) Implikasi *Tri Hita Karana*  
Kerukunan umat beragama dari aspek *Prahyangan* atau hubungan manusia dengan Tuhan dapat dilihat dari hubungan harmonis pada masyarakat melaksanakan persembhayangan di Pura Dalem Dasar yang terdapat di Desa *Pakraman* Bungkulan dan pura-pura lainnya pada hari-hari besar keagamaan maupun hari-hari tertentu seperti purnama dan tilem, masyarakat sangat antusias untuk mempersiapkan dan melaksanakan rangkaian upacara dan upacara. Hal lain dapat juga dilihat dari semangat

masyarakat dalam melaksanakan Dana Purnia untuk pembangunan Pura, (2) kerukunan umat beragama dari aspek *Pawongan* atau hubungan manusia dengan manusia dapat dilihat dari hubungan harmonis pada saat upacara terlaksana di Desa Bungkulan, seperti contoh pada saat upacara tiga bulanan banyak masyarakat menghadiri pelaksanaan upacara tersebut dengan menghargai dan menghormati serta menjaga kelancaran pelaksanaan upacara, (3) kerukunan umat beragama dari aspek *Palemahan* atau hubungan manusia dengan lingkungan dapat dilihat dari hubungan harmonis pada saat pelaksanaan kebersihan dan gotong royong untuk menjaga kesehatan lingkungan.

## 2) Implikasi Estetika

Pementasan Tari Baris Kupu-Kupu mengandung makna keindahan, makna keindahan sangat jelas yaitu perpaduan antara seni tari dengan seni teater karena ada gerak tari seperti tari gambuh yang klasik dan ada juga dialog berupa tanya jawab bahkan ada monolog yang dilakukan oleh salah satu pemeran. Hal ini menunjukan keindahan kesenian ini karena adanya perpaduan dua seni yang sudah terjadi sejak masa silam selain itu juga keindahan ini akan menginspirasi kesenian yang lainnya. Estetika ini bermakna membangkitkan kejiwaan manusia agar semakin halus dan bernilai serta berdaya guna yang lebih baik dalam berkarya, bersosial serta berbudaya, memiliki karakter yang mulia.

Keindahan pada dasarnya dapat membentuk suatu karakter manusia cenderung menjadi lebih halus, humoris dan damai, maka dari itu tentunya implikasi Pementasan tari Baris Kupu-Kupu ini memberikan dampak pembentuk karakter manusia menjadi manusia yang beradab, halus dan sopan. Manusia dalam mewujudkan rasa *bhaktinya* itu tidak akan merasa puas hanya dengan mengucapkan tanpa dinyatakan *bhaktinya* itu. Semua perasaan dan ucapan itu dilahirkan dalam bentuk nyata yaitu dalam bentuk *tari*, sehingga pikiran dan perasaan yang abstrak itu terlukis dalam bentuk nyata ke dalam Bentuk atau gerak tari yaitu Tari Baris Kupu-Kupu. Dari kenyataan ini, dapat dikatakan bahwa seni itu terpusat pada hati nurani manusia yang paling dalam.

## 3) Implikasi Kepemimpinan

Pemimpin yang memiliki karismatik atau wibawa akan sangat menentukan keberhasilannya untuk menggerakkan dan memerintah orang lain. Di berbagai pranata sosial dari berbagai kultur kebudayaan, kewibawaan masih dipandang sebagai sesuatu yang sangat dihormati, sehingga dengan berbagai upaya seorang tokoh berusaha untuk tampil berwibawa atau paling tidak akan dianggap berwibawa. Tari Baris Kupu-Kupu ini adalah konsep kepemimpinan yang cerdas dan bijaksana dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Terkadang setiap orang gampang putus asa dalam menghadapi masalah karena hanya mengandalkan kepintarannya saja

tanpa memikirkan kecerdikan, berupa akal, siasat, dan sebagainya yang tentunya ke arah yang baik tidak merugikan orang lain. Dengan kecerdasan segala permasalahan akan bisa diselesaikan, hal inilah yang tersirat dalam pementasan tari baris demang agar manusia mampu menyadari bahwa setiap manusia sebenarnya adalah pemimpin baik memimpin dirinya sendiri dan orang lain dalam keluarga kecil, besar, masyarakat, kelompok sampai negara, amak manusia tersebut harus cerdas dan cerdik dalam melihat masalah dan mencari jalan keluarnya.

#### 4) Implikasi *Tattwa*

Pementasan Tari Baris Kupu-kupu menyatakan bahwa Baris Kupu-kupu biasanya dipentaskan dalam rangkaian upacara *Pujawali* di Pura Dalem Dasar *Banjar Sema* Desa Bungkulan, yang digunakan sebagai penyempurna pelaksanaan *yajña*. Disamping itu *yajña* hanya bias terlaksana jika didahului dengan pementasan Tari Baris Kupu-kupu, hal ini ditegaskan secara *tattwa* atau hakikatnya bertujuan untuk menurunkan atau menghadirkan *Ida Bhatara* yang bersthana di Pura Dalem Dasar dengan maksud supaya mau menerima segala persembahan *yajña*.

Dilihat dari segi *tattwanya*, pementasan Tari Baris Kupu-kupu yang merupakan tarian sakral dalam ritual keagamaan sangat penting untuk dilaksanakan, karena tarian sakral adalah personifikasi dari sikap *mudra*, Kenyataan ini sesuai dengan sejarah tari sakral, secara mitologinya diciptakan oleh Dewa Brahma dan sebagai dewa tarinya adalah Dewa

Siwa yang dikenal dengan tarian kosmisnya yaitu *Siwa Natya Raja*. Pada saat itu Dewa Siwa memutar dunia ini dengan gerakan *mudra* yang memiliki kekuatan gaib, dengan isyarat dari sikap tangan, tubuh dan kaki maka kekuatan gaib dari dewa-dewa dan Alam Semesta akan ditarik seperti seorang *hipnotiseur* menggerakkan objeknya. Setiap sikap tangan dan gerakan anggota tubuhnya memberikan arti dan mengandung kekuatan, sehingga tarian ini tidak semata-mata mementingkan keindahan rupa ataupun pakaian tetapi juga didasarkan pada arti sikap sikap simbolik dari berbagai jenis gerakan *mudra* yang ditampilkan dari tarian tersebut .

#### 5) Implikasi Etika

Nilai etika yang terdapat dalam pementasan tari baris Kupu-kupu ini adalah nilai ketulusan, Pementasan Tari Baris Kupu-kupu yang dilakukan oleh umat Hindu di pura Dalem Dasar Desa Bungkulan ini dibawakan dengan didasari oleh rasa tulus ikhlas ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, ketulusan hati para penari ini akan memberikan pahala yang sangat besar kepada masyarakat desa bungkulan pada umumnya dan para penari serta para penabuh pada khususnya. Adapun nilai etika yang bias dipetik dari pementasan Tari Baris Kupu-kupu yaitu dari tempat pementasannya yang dilaksanakan di *utama mandala*, karena secara etika segala jenis tarian yang bersifat sakral mesti dipentaskan di *utama mandala*.



6) Implikasi Psikologis  
Pementasan Tari Baris Kupu-kupu sebagai bagian dari kesenian sakral selalu dikaitkan dengan aspek teologis sehingga bias dimaknai sebagai suatu pesembahan yang bias menghantarkan bhakti umat Hindu ke hadapan *Sang Hyang Hyang Widhi Wasa*. Disamping itu dapat digunakan untuk menjaga kedamaian dan ketengan pikiran umat Hindu dalam melaksanakan yajña. Dengan demikian secara psikologis umat Hindu dituntut untuk selalu percaya tentang kesakralan Tari Baris Kupu-kupu dan supaya mementaskannya setiap pelaksanaan upacara *Pujawali* di Pura Dalem Dasar.

7) Implikasi Religiusitas  
Keberadaan Tari Baris Kupu-Kupu di Pura Dalem Dasar sebagai hasil budaya spiritual Hindu mengandung unsur kesakralan, terlihat dari bentuk Tarian yang masih bersifat alami dan penokohan serta maksudnya yang berbeda dengan tari lainnya. Keeksian Tari Baris Kupu-Kupu ini masih sangat bersifat alami karena masyarakat di Desa *Pakraman Bungkulan* tidak berani tidak dipentaskan pada upacara *Piodalan* agung di Pura Dalem Dasar, hal tersebut didasari oleh konsepsi *supra natural power* yaitu kekuatan dari luar batas kemampuan manusia, fenomena tersebut mencerminkan bahwa Tari Baris Kupu-Kupu sebagai hasil budaya spiritual Hindu yang di wariskan secara turun-temurun tidak boleh di rubah keberadaanya namun tetap dilestarikan dengan tidak menghilangkan atau merubah unsur-unsur yang terkandung di dalamnya, baik dari segi bentuk arsitektur dan keberadaanya, yang perlu di tingkatkan adalah spiritual di dalam diri masyarakat desa *Pakraman*

Bungkulan untuk mewaris pementasan Tari Baris Kupu-Kupu di Pura Dalem Dasar di Desa *Pakraman Bungkulan* dengan upaya kebersamaan, untuk meningkatkan rasa spiritual keagamaan masyarakat secara relegius.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Tari Baris Kupu-kupu di Pura Dalem Dasar *Banjar Sema*, Desa Bungkulan, Kecamatan Sawan memiliki beberapa aspek-aspek religius, yaitu sebagai berikut: (1) aspek penyucian, maksudnya memohon kesucian dalam pelaksanaan upacara *pujawali* supaya tidak terjadi gangguan. (2) aspek ungkapan terima kasih yaitu dengan pementasan ini bukti rasa syukur terhadap tuhan telah diberikan keindahan (3) aspek budaya yaitu tari bari Kupu-kupu ini unutm menjaga budaya dan tradisi local desa Bungkulan. (4) aspek estetis religious yaitu tari ini membangkitkan keyakinan dari pementasan seni (5) aspek pendidikan tentunya tari ini mmeberikan pendidika budaya dan agama kepada umat Hindu dan pendidikan lainnya. (6) aspek sosiologis yaitu tari ini memberikan keberuntungan unutm meningkatkan rasa sosial sesama umat Hindu untuk bergotong royong. (7) aspek memohon kesuburan yaitu dengan pementasan tari ini sekaligus umat memohon kesuburan baik kesuburan pertanian, perkebuanan dan kelautan.

Pementasan Tari Baris Kupu-kupu mengandung implikasi nilai religiusitas yang sangat tinggi, diantaranya (1) Implikasi *Tri Hita Karana* yaitu pementasan ini akan mengharmoniskan hubungan manusia dengan Tuhan, Manusia dengan sesame manusia dan manusia dengan alam. (2) Implikasi sikap

*bhakti* yaitu dengan adanya kesakralan tari ini menimbulkan sikap mencintai dan berbhakti. (3) Implikasi sosial budaya yaitu dengan pementasan ini menimbulkan rasa bersama-sama menjaga warisan budaya leluhur. (4) Implikasi estetika yaitu dengan pementasan tari ini menimbulkan rasa mencintai keindahan sehingga muncul pelaku seni yang baru. (5) Implikasi kesakralan tari yaitu dengan terus dipentaskan setiap *pujawali* akan menimbulkan keyakinan dan kesakralan pada tari. (6) implikasi kepemimpinan yaitu dalam pementasan tari Baris Kupu-kupu ini diajarkan sebagai seorang pemimpin sehingga banyak muncul pemimpin dari desa Bungkulan. (7) Implikasi tatwa yaitu dengan adanya tari ini masyarakat memiliki pengetahuan tentang seni dan agama Hindu. (8) Implikasi *ethika* dapat dilihat dari ketulusan dan tempat pementasan yang selalu mengacu pada nilai sakralisasi suatu kegiatan yaitu dilakukan di utama mandala, (9) Implikasi psikologis yaitu berdampak pada kejiwaan umat Hindu yang senantiasa mencintai dan menjaga budaya dan agama Hindu. (10) implikasi religiusitas yaitu berdampak pada *sradha* dan *bhakti* umat di desa bungkulan.

#### Saran

Kepada peneliti selanjutnya diharapkan agar bersedia meneliti kembali tentang pementasan Tari Baris Kupu-kupu di Pura Dalem Dasar *Banjar* Sema Desa Bungkulan, Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng agar nantinya dapat diketemukannya suatu pemecahan yang lebih spesifik demi pemahaman yang lebih jelas untuk dimasa yang akan datang.

Pementasan Tari Baris Kupu-kupu di Pura Dalem Dasar *Banjar* Sema Desa

Bungkulan, Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng, karena tradisi ini mengacu pada susastra Hindu, yang apabila dilanggar akan menyebabkan malapetaka bagi orang yang melanggarnya maupun desa yang bersangkutan, maka hendaknya dipertahankan sebagai sebuah nilai seni budaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra. I Nyoman Arjana. 2015. Pementasan Tari *Baris Mamedi* dalam Upacara *Ngaben* di Kecamatan Penebel Kabupaten Buleleng. Tesis: IHDN Denpasar.
- Ali H, Muhammad. 1992. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Bayu.
- Ardana. 2000. *Pura Kahyangan Tiga*. Pemprop Bali.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian. Edisi Revisi 5*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto Suharsini, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryasa, I Wayan Madra. 1996. *Seni Sakral*. Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha.
- Atmaja, I Gusti Ngurah Made Arya Putra. 2008. Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Pementasan Tari Ngigel Desa Pada Upacara Ngusaba Desa Sarin Tahun di Desa Padangbulia Kecamatan Sukasada Buleleng.
- Azwar, Saifuddin. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandem, I Made. 1996. *Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial, Format-*

- format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press
- Depdikbud. 1994. *Kurikulum Pendidikan Agama Hindu Sekolah Menengah*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdikbud. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Seni Diantara Tradisi dan Modernisasi*. Denpasar: Institut Seni Indonesia.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djelantik, A.A.M. 1992. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid II Falsafah Keindahan dan Kesenian*. Denpasar: STSI Denpasar
- Gay, Liang. 2001. *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Karya.
- Geriya, I Wayan, 2008. *Transformasi Kebudayaan Bali: Memasuki Abad XXI*. Surabaya: Paramita.
- Golu, W. 2002. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Granoka, Ida wayan, 1997. *Memori Bajra sandhi – Perburuan Ke Prana Jiwa*, Denpasar: Sanggar Bajra sandhi.
- Iqbal, Hasan. 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Jaman, I Gede, 2006. *Tri Hita Karana: Dalam Konsep Hindu*, Denpasar: PustakaBali Post
- Juliari Putu Ayu Dewa, 2007. *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Insan, Cendikia, Surabaya.
- Kadjeng. I Nyoman. 2003. *Sarasamuscaya*. Surabaya: Paramita.
- Koentjaraningrat. 1980. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 1982. *Antropologi I*. Jakarta: Djambatan
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta. Universitas Indonesia Pers.
- Koentjaraningrat. 1997. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta Rineka Cipta.
- Licin, I Nyoman. 1996. Tinjauan Pertunjukan Tari Baris Kupu-kupu dalam Pelaksanaan Upacara Dewa Yajna di Desa Lumbanan, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng.
- Margono. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mikkelsen, Britha, 1999. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Moleong, Lexy. J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi I*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi II*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasikum. 2003. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo persada.
- Nasution, S. 1996. *Berbagai Proses dalam Proses Belajar dan*

- Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Nasution, S. 2003. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Jakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ngurah, dkk. 1999. *Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Paramita.
- Nurjanah, Nunuy at. Al. 2000. *Pelaporan Penelitian Kualitataif (Kumpulan Makalah)*. Bandung: Program Pengembangan Bahasa S-3. Universitas Pendidika Indonesia.
- Pals, Daniel. L. 2002. *Dekonstruksi Kebenaran*. Yogyakarta: IRCisoR.
- Parmajaya, I Putu Gede. 2007. *Seni Sakral*. Denpasar: Fakultas Dharma Acarya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Poerwadarminto. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pudja, Gede. 2005. *Bhagavadgita*. surabaya: Paramita.
- Pudja, G & Tjokorda Rai Sidharta. 2002. *Manawa Dharmacastra (Manu DharmaSastra)*. Jakarta: CV. Pelita Nursamtama Lestari.
- Redana, Made, 2006. *Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah dan Proposal Riset IHDN Denpasar*.
- Riduwan, 2004. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabet.
- Salim, Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (dari Denzin Guba dan Penerapannya) Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Sudikan, Setya Yuwana, 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Uresa Unipress bekerja sama dengan Citra Wacana.
- Soebandi, I Ketut. 1983. *Sejarah Pembangunan Pura-pura di Bali*. Denpasar: Kayu Mas Agung.
- Soebandi, I Ketut. 1986. *Babad Gusti Ngurah Tambahan*. Bungkulan
- Soemargono, Soejono. 2004. Louis O. Kattsoff. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suardika, I Komang. 2011. *Pementasan Tari Kakelik Pada Upacara Piodalan Di Pura Gede Pemayun Desa Pakraman Banyuning Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng (Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna)*". Tesis IHDN Denpasar
- Sudharta, Tjok Rai. 2001. *Upadesa Tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sudirga dkk.2007. *Widya dharma Agama Hindu*. Ganeca Exact.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatakan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. bandung: Alfabeta.
- Subagiasta, I Ketut. 1996. *Acara Agama Hindu (Modul)*. Jakarta: Departemen Agama dan Universitas Terbuka.
- Sukerta, Made. 2008. *Kajian Pendidikan Keberagaman dalam Upacara Ngrebeg di Pura Dalem Desa Pakraman Belayu, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan*.
- Susanto,P. Hari. 1987. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Elliade*. Jakarta: Kanisius.

- Suprayoga dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suparsa, Kadek. 2008. Pementasan Tari *Barong Brutuk* pada Saat *Purnama Kapat Lanang* di Pura Puseh Baleagung Desa *Pakraman* Trunyan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.
- Sura, dkk. 1999. *Agama Hindu Sebuah Pengantar*. Denpasar: CV Kayumas Agung.
- Tim Penyusun, 1998. *Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu I - XV*. Pemerintah Provinsi Bali.
- Tim Penyusun, 2002. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Pemerintah Provinsi Bali.
- Tim Penyusun, 2000. *Tari Wali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Propinsi Bali.
- Tim Penyusun, 1992. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Tim Redaksi Bali Post, 2006. *Mengenal Pura Sad Kahyangan & Kahayangan Jagat*. Denpasar: Pustaka Bali Post
- Titib. I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Triguna, Ida Bagus Nyoman Yudha (ed). 1997. *Sosiologi Hindu*. Dirjen Bimas Hindu dan Budha.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006, tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Wiana, I Ketut, 1995. *Yajna dan Bhakti: Dari Sudut Pandang Hindu*. Denpasar: Pustaka Manikgeni.
- Wiana, I Ketut. 1997. *Cara Belajar Agama Hindu Yang Baik*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- Wiana, I Ketut. 2000. *Makna Upacara Yajna Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramitha.
- Wijayananda, 2004. *Makna filosofis dan Upakara*. Surabaya: Paramitha
- Yudhabakti, I Made & Watra, I Wayan. 2007. *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya: Paramita
- Yuliani, Ni Made. 2011. *Upacara Ngunya Barong Pada Sasih Kanem di Desa Pakraman Abiansemal Dauh Yeh Cani, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung (Kajian Sosio - Religius)*. Tesis IHDN Denpasar.